



RESEARCH ARTICLE

MENUMBUHKAN SIKAP MULTIKULTURAL MELALUI INTERNALISASI NILAI-NILAI MULTIKULTURAL DALAM PEMBELAJARAN IPS

Hasna Rufaida

Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) Bandung, Indonesia

E-mail : hasnarufaida2@gmail.com

Naskah diterima : 27 April 2017, direvisi : 26 Mei 2017, disetujui : 26 Juni 2017

Abstract

This study aims to: (1) find out the multicultural values contained in learners in MA Al-Mawaddah, (2) analyze the way of teachers in internalizing multicultural values to foster multicultural attitude in students, and (3) to know the teacher's constraint in internalizing multicultural values in IPS learning and solutions. This research uses qualitative approach with case study method. The data were collected using observation, interview, and documentation study. The analysis of this research data is based on Miles and Huberman model, which starts with data reduction, data display, followed by factor analysis, explanation, and comprehension. The results of the research indicate that: (1) the multicultural values found in MA Al-Mawaddah students, among others, the values of tolerance, mutual respect and respect, (2) the internalization of the multicultural values by teachers is done by explaining and giving various examples to the students;) difficulties faced by students in obtaining multicultural values, mostly in understanding and how they understand. So the solution, to solve this problem the teacher continuously explain and discuss this issue until the students understand.

Keywords: *multicultural values, student background diversity, and social studies.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengetahui nilai multikultural yang terdapat pada peserta didik di MA Al-Mawaddah, (2) menganalisis cara guru dalam menginternalisasikan nilai multikultural untuk menumbuhkan sikap multikultural pada siswa, dan (3) mengetahui kendala guru dalam menginternalisasikan nilai multikultural dalam pembelajaran IPS berikut solusinya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Analisis data penelitian ini didasarkan pada model Miles dan Huberman, yakni dimulai dengan reduksi data, display data, yang dilanjutkan dengan analisis faktor, penjelasan, dan pemahaman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) nilai multikultural yang terdapat pada siswa MA Al-Mawaddah, yaitu nilai toleransi, saling menghargai dan menghormati, (2) internalisasi nilai multikultural oleh guru dilakukan melalui menjelaskan dan memberikan berbagai contoh kepada siswa, dan (3) kesulitan yang dihadapi oleh siswa dalam memperoleh nilai multikultural, sebagian besar dalam memahami dan bagaimana mereka mengerti. Sehingga solusi, untuk memecahkan masalah ini guru terus menerus menjelaskan dan membahas masalah ini sampai siswa memahami.

Kata Kunci: nilai multikultural, keberagaman latar belakang siswa, dan pembelajaran IPS

Pengutipan: Rufaida, Hasna. (2017). Menumbuhkan Sikap Multikultural Melalui Internalisasi Nilai-nilai Multikultural dalam Pembelajaran IPS. SOSIO DIDAKTIKA: Social Science Education Journal, 4(1), 2017, 14-24. doi:10.15408/sd.v4i1.4343.

Permalink/DOI: <http://dx.doi.org/10.15408/sd.v4i1.4343>

A. Pendahuluan

Indonesia merupakan negara yang terdiri dari pulau-pulau yang memiliki beranekaragam suku, ras, agama dan juga bahasa yang berbeda antara satu dengan yang lainnya. Keanekaragaman yang ada merupakan anugerah, tetapi juga mempunyai potensi yang dapat menimbulkan konflik. Perbedaan yang ada di setiap daerah memunculkan permasalahan-permasalahan dalam masyarakat disebabkan rasa yang saling merasa bahwa suku satunya lebih unggul dibandingkan dengan suku yang lainnya. Rendahnya pendidikan di daerah pelosok juga menyebabkan sering terjadi berbagai macam konflik, karena kurangnya kesadaran dan toleransi di dalam masyarakat.

Bukan hanya di masyarakat yang sering terjadi konflik, tetapi di kalangan pelajar juga sering diberitakan adanya tawuran sesama pelajar yang berbeda sekolah. Karena adanya sikap yang belum dewasa di kalangan pelajar sehingga sikap toleransi yang dimiliki masih kurang. Dan juga mereka merasa bahwa sekolah mereka yang terbaik dan terunggul, jadi jika ada yang berani mengganggu salah satu murid yang berasal dari sekolah mereka akan menyebabkan terjadinya tawuran.

Perlu adanya sikap kesadaran dan saling menghormati adanya perbedaan tersebut untuk menghindari adanya konflik yang akan muncul di dalam masyarakat. Dimana sering terjadi setiap orang akan lebih mementingkan sukunya dan daerahnya sendiri.

Blum menyatakan bahwa multikulturalisme meliputi sebuah pemahaman, penghargaan dan penilaian atas budaya seseorang, dan sebuah penghormatan dan keingintahuan tentang budaya etnis orang lain.¹ Ia meliputi sebuah penilaian terhadap kebudayaan-kebudayaan orang lain, bukan dalam arti menyetujui seluruh aspek dari kebudayaan-kebudayaan tersebut, melainkan mencoba melihat bagaimana kebudayaan tertentu dapat mengekspresikan nilai bagi anggota-anggotanya sendiri.

Pendidikan memiliki peran yang penting dalam kehidupan dimasyarakat. Dengan adanya pendidikan seseorang bisa hidup damai dan saling menghormati. Sehingga masyarakat yang berpendidikan akan lebih sejahtera dan bisa menerima adanya perbedaan dan konflik/ permasalahan yang terjadi di masyarakat.

Selanjutnya Joyce dan Weil mengatakan bahwa proses pembelajaran atau teaching pada hakikatnya adalah membantu para pelajar memperoleh informasi, ide, keterampilan, nilai, cara berpikir dan sarana untuk mengapresiasi dirinya dan cara-cara belajar bagaimana belajar.²

Menurut Banks:

“Multicultural education is at least three things: an idea or concept, an educational reform movement, and a process. Multicultural education incorporates the idea that all students—regardless of their gender, social class, and ethnic, racial, or cultural characteristics—should have an equal opportunity to learn in school. Another important idea in multicultural education is that some students, because of these characteristics, have a better chance to learn in schools as they are currently structured than do students who belong to other groups or who have different cultural characteristics.”³

Pendidikan multikulturalisme merupakan upaya yang dilakukan agar peserta didik memahami, prinsip dan nilai multikultural sesuai dengan status dan peran nya dalam masyarakat. Dengan demikian, peserta didik sebagai warga negara yang baik dapat menerapkan nilai-nilai multikultural yang didapat untuk kehidupan bersama dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Pentingnya peranan pendidikan multikulturalisme di tingkat MA adalah peserta didik bisa berpikiran dewasa ketika menghadapi adanya perbedaan budaya yang ada dimasyarakat. Peserta didik dapat menerapkan sikap toleransi sebagaimana yang sudah diajarkan. Pendidikan merupakan upaya penanaman berbagai nilai yang ada di masyarakat.

Beck (1976) dalam Maftuh menyatakan bahwa pendidikan nilai di sekolah mempunyai beberapa elemen positif.⁴ Pertama, bidang nilai itu begitu luas dan begitu penting sehingga sekolah mempunyai tanggung jawab untuk terlibat di dalamnya. Kedua, terdapat kebutuhan di masyarakat kita untuk lebih banyak refleksi terhadap nilai, dan sekolah dapat membantu warganya untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan dan kebiasaan yang diperlukan untuk melakukan refleksi tersebut.

² Abdulkarim, A. Model Keterampilan Berpikir Dalam Pembelajaran IPS. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 2008. 16 (30), h. 12

³ Banks, J. A. & McGee, C. *Multicultural Education Issues and Perspective*, (United States of America: RRD Crawfordsville, 2010)

⁴ Maftuh, B, *Bunga Rampai Pendidikan Umum dan Pendidikan Nilai*, (Bandung: Prodi Pendidikan Umum Sps UPI, 2009)

¹ Supardan, D. *Manusia, Kekerasan, Multikultural dan Transformasi Pendidikan*, (Bandung: Rizqi Press, 2015), h. 416-417

Ketiga, dalam upaya untuk merefleksikan nilai dan memecahkan masalah secara memuaskan, warga sekolah harus membangun pandangan dunia yang sangat komprehensif dan sangat berpengatahuan luas, tanpa diindoktrinasi. Keempat, pendidikan nilai di sekolah dibenarkan karena kemajuan dapat dibuat ke arah pandangan dunia yang lebih memadai dan prinsip serta strategi yang lebih memadai pula.

Dalam menumbuhkan nilai-nilai multikulturalisme seorang pendidik mempunyai kewajiban mengajarkan nilai-nilai multikulturalisme melalui pembelajaran IPS yang dilaksanakan di dalam kelas. Sehingga para peserta didik mendapatkan arahan dalam menyikapi adanya perbedaan yang terjadi di masyarakat.

Sekolah memegang peranan penting dalam proses pendidikan multikultural agar siswa dapat menghargai perbedaan yang ada di masyarakat. Di sekolah siswa melakukan komunikasi, interaksi terhadap lingkungan warga sekolah yang memungkinkan menambah pengalaman siswa. Sekolah membantu proses perkembangan siswa menjadi makhluk sosial yaitu individu yang dapat beradaptasi dengan baik di dalam masyarakat, menjadi warga negara yang baik serta mengerti hak dan kewajiban sebagai warga negara.

B. Pendidikan IPS

Supardan menyatakan bahwa, definisi *Social Studies* yang pertama kali dikemukakan oleh Edgar Bruce Wesley. Ia mengemukakan bahwa "*Social Studies is the social science simplified for pedagogical purpose*".⁵ Maksudnya bahwa *Social Studies* merupakan penyederhanaan ilmu-ilmu sosial untuk tujuan pendidikan.

Pengertian IPS menurut NCSS (1994) adalah:

"Social studies is the integrated study of the social science and humanities to promote civic competence, within the school program, social studies provides coordinated, systematic study drawing upon such disciplines as anthropology, archaeology, economics, geography, history, law, philosophy, political science, psychology, religion, and sociology, as well as appropriate content from the humanities, mathematics, and natural sciences. The primary purpose of social studies is to help young people develop the ability to make informed and reasoned decisions for the public good as citizens of a culturally

diverse, democratic society in an interdependent world".⁶

Supardan menyatakan bahwa pembelajaran IPS yang powerful menurut NCSS memiliki karakteristik antara lain *meaningfull* atau bermakna, *Integrative* atau terintegrasi, *value based* atau berbasis nilai, *challenging* atau menantang dan *activating* atau mengaktifkan.⁷ Maftuh menyatakan bahwa salah satu dari prinsip belajar mengajar dalam IPS yang berkekuatan tersebut adalah berbasis nilai (*value based*).⁸

1. Internalisasi Nilai Multikultural

Fraenkel (1977) dalam Muchson & Samsuri (2013) mengatakan tentang nilai sebagai berikut. "*A value is an idea concept about what someone thinks is important in life. When a person values something, he or she deems it worthwhile worth having, worth doing, or worth trying to obtain*".⁹

Pangesti menyatakan bahwa Internalisasi adalah pengaturan ke dalam pikiran atau kepribadian, perbuatan nilai-nilai, patokan-patokan ide, atau praktik-praktik dari orang-orang lain menjadi bagian dari diri sendiri.¹⁰ Internalisasi adalah penghayatan terhadap suatu ajaran, doktrin, atau nilai sehingga merupakan keyakinan dan kesadaran akan kebenaran doktrin atau nilai yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku.

Multikulturalism di kalangan orang cendekiawan dianggap sebagai kebijaksanaan untuk mencapai tatanan masyarakat di mana warga yang berasal dari berlain – lain agama, suku, adat, atau kebudayaan dapat hidup bersama-sama dan membaaur dalam pergaulan sehari-hari dengan damai dan sejahtera tanpa mengorbankan ciri-ciri khasnya masing-masing.¹¹ Azra menyatakan bahwa multikulturalisme adalah landasan budaya yang terkait dengan pencapaian civility (keadaban), yang amat esensial bagi terwujudnya demokrasi yang berkeadaban, dan

6 NCSS, *Curriculum Standards for Social Studies Expectation of Excellence National Council for The Social Studies*, (Washington, DC: NCSS, 1994), h. VII.

7 Supardan, D., *Pembelajaran Ilmu ... h. 47-59*

8 Maftuh, B, *Bunga Rampai ... h.71*

9 Muchson AR & Samsuri, *Dasar- Dasar Pendidikan Moral Basis Pengembangan Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Om-bak, 2013), h. 21.

10 Juliati, *Internalisasi Nilai Toleransi Melalui Model Pengajaran Telling Story Pendidikan Kewarganegaraan Untuk Mencegah Perkelabihan tawuran (Studi Kasus Pelajar Sekolah Menengah di Kota Sukabumi)* (Disertasi). PASCasarjana PKn, Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, 2014, h. 26

11 Watson, B., Multikulturalism: Its Strength and Weaknesses. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 2004, (23), hlm. 15.

5 Supardan, D., *Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Perspektif Filosofi dan Kurikulum*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2015)

keadaban yang demokratis.¹²

Pendidikan multikultural di Indonesia perlu memakai kombinasi model yang ada, agar seperti yang diajukan Gorski, pendidikan multikultural dapat mencakup tiga hal jenis transformasi, yakni: (1) transformasi diri; (2) transformasi sekolah dan proses belajar mengajar, dan (3) transformasi masyarakat.¹³

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Penelitian dimaksudkan untuk mengungkapkan dan memahami kenyataan-kenyataan yang terjadi di lapangan sebagaimana adanya, sesuai dengan judul peneliti.

Bogdan dan Taylor mendefinisikan pendekatan kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.¹⁴ Denzin dan Lincoln (2009) menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar ilmiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada.¹⁵ Dalam penelitian kualitatif yang biasanya dimanfaatkan adalah wawancara, pengamatan, dan pemanfaatan dokumen.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dalam penelitian agar peneliti dapat menggali secara mendalam tentang internalisasi nilai-nilai multikultural melalui pembelajaran IPS dalam menumbuhkan sikap multikultural pada siswa di MA Al-Mawaddah. Dan peneliti menggunakan metode studi kasus agar dapat mengungkapkan nilai-nilai yang terdapat di MA Al-Mawaddah dan dapat memberikan gambaran secara terperinci.

Stake (1995) menyatakan studi kasus merupakan strategi penelitian di mana di dalamnya peneliti menyelidiki secara cermat suatu program, peristiwa, aktivitas, proses, atau sekelompok individu.¹⁶ Kasus-

¹² Arif, D. B., Kompetensi Kewarganegaraan untuk Pengembangan Masyarakat multikultural Indonesia. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 2008, 2 (1), hlm 100.

¹³ Mahfud, C., *Pendidikan Multikultural*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), h.15

¹⁴ Moleong, L., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), h.4-5

¹⁵ Denzin, N. K. & Yvonna S. L., *Handbook of Qualitative Research*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009)

¹⁶ Creswell, J. W., *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010)

kasus dibatasi oleh waktu dan aktivitas, dan peneliti mengumpulkan informasi secara lengkap dengan menggunakan berbagai prosedur pengumpulan data berdasarkan waktu yang telah ditentukan. Kelebihan studi kasus terletak pada perbaikan teori (*refining theory*) dan kompleksitas isu yang ditawarkan yang bisa menjadi bahan penelitian pada masa depan, sekaligus sebagai bukti dari keterbatasan prinsip *generalizabilitas* (sifat dapat digeneralisasi). Studi kasus juga bisa menjadi pendekatan keilmuan untuk mengkaji kebijakan publik dan refleksi tentang pengalaman manusia.¹⁷

Prosedur pengumpulan data yang diperoleh dalam penelitian ini melalui beberapa cara studi lapangan. Berdasarkan dari jenis penelitian yang digunakan dan beberapa sumber data yang ada, maka jenis data yang akan diperoleh peneliti antara lain adalah : observasi, wawancara dan dokumentasi.

D. Hasil Penelitian

Penelitian yang dilakukan melalui kegiatan observasi, wawancara dengan responden, dan catatan lapangan. Penelitian dilakukan dengan tujuan mengetahui nilai - nilai multikultural yang terdapat pada peserta didik di MA Al-Mawaddah, mengetahui cara guru dalam menginternalisasikan nilai-nilai multikultural untuk menumbuhkan sikap multikultural pada siswa, dan mengetahui faktor yang menjadi kendala guru dalam menginternalisasikan nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran IPS dan solusi untuk kendala tersebut.

Pengumpulan data kegiatan wawancara melibatkan 9 orang responden sebagai informan. Pelaksanaan wawancara R1 sampai dengan R 10 dilaksanakan pada tanggal 27 Februari 2016 sampai dengan 20 Maret 2016.

1. Nilai - nilai multikultural yang terdapat pada peserta didik MA Al-Mawaddah.

Berdasarkan hasil penelitian nilai-nilai multikultural yang terdapat pada peserta didik MA Al-Mawaddah diantaranya saling menghargai, toleransi dan saling memahami. Nilai tersebut diajarkan kepada peserta didik agar mereka saling menghormati dan menghargai adanya perbedaan diantara mereka. Karena peserta didik yang ada di MA Al-Mawaddah berasal dari berbagai daerah yang ada di Indonesia, dan mereka memiliki bahasa, adat dan kebudayaan masing-masing.

Berdasarkan hasil wawancara penulis pada hari

¹⁷ Denzin, N. K. & Yvonna S. L., *Handbook of...* h.313

Minggu tanggal 28 Februari 2016 dengan Bapak Anang Luthfi Fuadi selaku guru IPS dan R1 beliau mengatakan bahwa: *“nilai-nilai multikultural yang diajarkan pada peserta didik diantaranya toleransi dan silaturahmi (keagamaan)”*.

Begitu juga dengan hasil wawancara penulis pada hari minggu tanggal 20 maret 2016 dengan ibu Martiah selaku guru IPS dan R2, beliau mengatakan bahwa: *“nilai-nilai multikultural yang diajarkan pada peserta didik diantaranya Nilai budaya, nilai yang bersangkutan dengan ras (suku, agama, etnis) dan nilai toleransi”*.

Dari hasil wawancara tersebut dapat dipahami bahwa di MA Al-mawaddah nilai multikultural sudah diajarkan pada siswa. Dengan ditanamkannya nilai multikultural pada peserta didik merupakan suatu usaha agar tumbuh pada setiap diri para peserta didik sikap multikultural dan lebih mencintai tanah air Indonesia karena mereka sudah mengetahui keanekaragaman budaya yang ada di Indonesia.

Berdasarkan hasil observasi pada 20 Februari 2016. Guru menerangkan tentang masyarakat multikultural dan sikap toleransi. Guru menanyakan tentang konflik-konflik yang pernah terjadi di Indonesia antar suku yang diketahui oleh siswa. Dan juga guru berusaha untuk mengetahui asal siswanya dengan menanyai satu - satu asal daerah mereka sehingga mereka saling mengetahui asal daerah teman sekelasnya. Dengan begitu mereka akan bisa saling menghormati adanya perbedaan budaya diantara mereka.

Untuk mengetahui tentang nilai multikultural pada siswa, peneliti melakukan wawancara terhadap beberapa responden siswa yang berasal dari berbagai daerah dengan pertanyaan *“Apa yang Anda ketahui tentang multikulturalisme (multi budaya)?”*.

R3 menjawab *“sifat – sifat dari berbagai daerah, watak (karakteristik) yang berbeda – beda”*. R4 menjawab *“Masyarakat yang memiliki kebudayaan yang berbeda”*. R5 menjawab *“Tentang perbedaan budaya”*. R6 menjawab *“Macam - macam budaya yang ada di Indonesia”*. R7 menjawab *“Kebudayaan, beragam macam budaya”*. R8 menjawab *“Penggabungan atau berbagai macam kebudayaan yang ada di suatu daerah”*. R9 menjawab *“Suatu budaya dan yang berbeda – beda”*.

Dari hasil wawancara terhadap beberapa responden siswa yang berasal dari berbagai daerah dapat disimpulkan bahwa mereka sudah memahami tentang multikultural, termasuk mengenai perbedaan budaya yang ada di Indonesia sebagaimana yang

sudah diajarkan kepada mereka. Selanjutnya wawancara yang dilakukan oleh peneliti terhadap beberapa responden siswa yang berasal dari berbagai daerah dengan pertanyaan *“Apa saja nilai - nilai multikultural (multi budaya) yang anda ketahui?”*.

R3 menjawab *“nilai suku, ras ada beberapa tidak hanya satu”*. R4 menjawab *“saling menghargai pendapat”*. R5 menjawab *“nilai moral, ditunjukkan dari tingkah laku”*. R6 menjawab *“nilai moral yang terdapat pada suku budaya di Indonesia”*. R7 menjawab *“nilai perbedaan kebudayaan, etnis, ras bahasa”*. R8 menjawab *“nilai untuk mengerti tentang kebudayaan suku lain, kebiasaan - kebiasaan suku lain, mengetahui tentang Indonesia”*. R9 menjawab *“saling tahu budaya lain dan saling menghormati”*.

Wawancara yang dilakukan dengan responden memberikan penjelasan terhadap rumusan masalah *“nilai - nilai multikultural apa saja yang terdapat pada peserta didik MA Al-Mawaddah?”*. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi peneliti di MA Al-Mawaddah tentang internalisasi nilai multikultural sudah dilaksanakan oleh para guru melalui pembelajaran IPS. Internalisasi nilai dilaksanakan untuk menumbuhkan sikap multikultural pada siswa sehingga tumbuh sikap saling toleransi, menghargai dan menghormati perbedaan diantara para siswa. Karena siswa yang berada di MA Al-Mawaddah beradal dari berbagai daerah yang ada di Indonesia sehingga mereka memiliki perbedaan bahasa, budaya dan adat.

2. Cara guru dalam menginternalisasikan nilai-nilai multikultural untuk menumbuhkan sikap multikultural pada siswa.

Guru memiliki peran yang sangat penting sehingga cara yang dilakukan oleh guru dalam menginternalisasikan nilai-nilai multikultural untuk menumbuhkan sikap multikultural pada siswa perlu diperhatikan. Melalui proses pembelajaran IPS yang dilakukan oleh guru diharapkan siswa dapat memahami nilai multikultural dan menghargai adanya perbedaan yang ada di masyarakat.

Berdasarkan hasil observasi pada 21 Februari 2016. Guru menyuruh siswa untuk menulis di buku tulis siswa manfaat dari adanya masyarakat multikultural sesuai dengan pengalaman mereka yang hidup di lingkungan pesantren dengan santri yang berasal dari berbagai daerah. Secara tidak langsung siswa sudah mengalaminya, karena tinggal

di pesantren dan bisa menerapkannya.

Berdasarkan hasil wawancara penulis pada hari Minggu tanggal 28 Februari 2016 dengan Bapak Anang Luthfi Fuadi selaku guru IPS dan R1, beliau mengatakan bahwa:

Cara guru dalam menumbuhkan sikap multikultural pada siswa dengan menjelaskan kepada siswa tentang multikulturalisme, mencontohkan dan memahami nilai-nilai toleransi. Menurut beliau pembelajaran IPS dapat membantu dalam menginternalisasikan nilai-nilai multikultural pada siswa, dengan pembelajaran IPS siswa jadi paham dan mengerti pentingnya nilai – nilai multikultural. Dan manfaat dari menginternalisasikan nilai - nilai multikultural pada peserta didik muncul sikap saling memahami meskipun mereka berbeda suku.

Begitu juga dengan hasil wawancara penulis pada hari Minggu tanggal 20 maret 2016 dengan ibu Martiah selaku guru IPS dan R2, beliau mengatakan bahwa:

Cara guru dalam menumbuhkan sikap multikultural pada siswa yaitu ditekankan bahwa di Indonesia itu merupakan Bhineka Tunggal Ika dan harus memahami masalah pluralisme (penjabaran dari bhineka tunggal ika). Menurut beliau pembelajaran IPS sangat membantu dalam menginternalisasikan nilai-nilai multikultural pada siswa, Sangat membantu dalam bagaimana berteman, sangat membantu bagaimana berinteraksi antara satu dengan yang lainnya bahkan bisa menjadikan kemandirian anak. Dan manfaat dari menginternalisasikan nilai - nilai multikultural pada peserta didik agar memahami bahwa di PP. Al-Mawaddah ini merupakan Pesantren Putri yang sangat pluralisme, tetapi penuh dengan integritas yang tinggi.

Dari hasil wawancara dapat diketahui bahwa guru sudah berusaha dalam menanamkan nilai multikultural dan pembelajaran IPS sangat membantu dalam proses internalisasi nilai multikultural tersebut sehingga siswa dapat mengambil manfaatnya dari hasil pembelajaran tersebut. Siswa menjadi lebih saling memahami adanya perbedaan diantara mereka, siswa dapat beradaptasi dengan baik didalam masyarakat, dan menjadi warga negara yang baik.

Untuk mengetahui bahwa guru IPS sudah mengajarkan tentang nilai-nilai multikultur pada siswa, peneliti melakukan wawancara terhadap

beberapa responden siswa yang berasal dari berbagai daerah dengan pertanyaan “Apakah guru IPS mengajarkan tentang nilai-nilai multikultural?”.

R3, R4, R5, R6, R7, R8 dan R9 menjawab bahwa “Ya, sudah diajarkan”.

Selanjutnya wawancara yang dilakukan oleh peneliti terhadap beberapa responden siswa yang berasal dari berbagai daerah dengan pertanyaan “Bagaimanakah cara guru IPS mengajarkan tentang nilai-nilai multikultural?”.

R3 menjawab “menerangkan, dengan menjelaskan di dalam kelas”. R4 menjawab “menjelaskan, kita harus bisa menghargai perbedaan”. R5 menjawab “memberi contoh dan memberi informasi”. R6 menjawab “sering mengambil dari contoh-contoh yang ada di Indonesia”. R7 menjawab “menerangkan tentang aneka suku ragam budaya dan ketika guru mengetahui ada peserta didik yang duduk atar suku guru akan memisabkannyadan memindahkan tempat duduknya agar mereka mengenal antara satu sama lain”. R8 menjawab “memberi contoh”. R9 menjawab “dijelaskan dan diberi contoh”.

Wawancara yang dilakukan dengan responden memberikan penjelasan terhadap rumusan masalah “Bagaimanakah cara guru dalam menginternalisasikan nilai-nilai multikultural untuk menumbuhkan sikap multikultural pada siswa?”.

Berdasarkan observasi, dokumentasi, dan temuan di lapangan bahwa guru sudah mengajarkan nilai-nilai multikultural pada siswa. Dalam proses belajar mengajar pembelajaran yang dilaksanakan kooperatif ketika guru menjelaskan siswa mendengarkan penjelasan dari guru dan guru memberikan waktu untuk diskusi agar siswa bisa menanyakan tentang hal yang belum dipahami dan guru bisa menjelaskan kembali agar siswanya menjadi paham dan mengerti.

3. Faktor yang menjadi kendala guru dalam menginternalisasikan nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran IPS dan solusinya.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi penelitian dengan guru IPS yang melaksanakan pembelajaran faktor yang menjadi kendala guru dalam menginternalisasikan nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran IPS adalah kurang tahunya

siswa dengan istilah-istilah ilmiah yang baru dan sedikitnya pemahaman siswa antara budaya yang satu dengan budaya yang lainnya.

Berdasarkan hasil wawancara penulis pada hari Minggu tanggal 28 Februari 2016 dengan Bapak Anang Luthfi Fuadi selaku guru IPS dan R1, beliau mengatakan bahwa:

Hambatan yang dihadapi oleh guru dalam menginternalisasikan nilai-nilai multikultural pada siswa yaitu untuk tingkat SLTA ada istilah – istilah ilmiah yang kurang dipahami. Dan solusi untuk mengatasi hambatan tersebut dengan menjelaskan istilah – istilah ilmiah pada peserta didik.

Sesuai dengan hasil observasi pada 27 Februari 2016. Guru membahas bab-bab yang sudah diajarkan. Guru membahas tugas yang ada di LKS sambil di terangkan hal-hal yang belum di mengerti oleh siswa (ada istilah-istilah baru di LKS yang belum dipahami oleh siswa). Guru menjelaskan Indonesia merupakan masyarakat multikultural dengan beberapa faktor diantaranya Indonesia merupakan jalur perdagangan dunia faktor geologis dan juga iklim di Indonesia yang menyebabkan karakter orang Indonesia yang ramah.

Berdasarkan hasil observasi ketika siswa tidak mengetahui istilah – istilah ilmiah yang baru, maka siswa akan menanyakannya kepada guru ketika guru selesai menjelaskan dan memberikan waktu untuk diskusi dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya dari pembelajaran yang diterangkan oleh guru. Setelah siswa memberikan pertanyaan maka guru akan menjawabnya sehingga siswa mengerti dengan istilah tersebut.

Sesuai dengan hasil observasi pada 20 Februari 2016, guru menerangkan tentang masyarakat multikultural dan sikap toleransi. Hasil observasi pada 21 Februari 2016, guru menjelaskan tentang manfaat adanya masyarakat multikultural sesuai dengan pengalaman siswa yang hidup di lingkungan pesantren. Hasil observasi pada 20 Februari 2016, guru menerangkan kembali tentang hal-hal yang belum dipahami oleh siswa dari masyarakat multikultural dan memberikan contoh tentang nilai-nilai multikultural

Begitu juga dengan hasil wawancara penulis pada hari minggu tanggal 20 maret 2016 dengan ibu Martiah selaku guru IPS dan R2, beliau mengatakan bahwa:

Hambatan yang dihadapi oleh guru dalam menginternalisasikan nilai-nilai multikultural pada

siswa yaitu , Sedikit pemahaman antara budaya yang satu dengan budaya yang lain terutama dalam adat istiadat. Dan solusi untuk mengatasi hambatan tersebut dengan ditekankan bahwa anak itu memahami ketidakebagusan sifat primordialisme, sangat negative.

Wawancara yang dilakukan dengan responden memberikan penjelasan terhadap rumusan masalah “Faktor apa yang menjadi kendala guru dalam menginternalisasikan nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran IPS dan bagaimana solusinya?”.

Berdasarkan observasi dan wawancara peneliti masih terdapat beberapa kendala dalam menginternalisasikan nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran IPS. Guru memiliki kendala diantaranya siswa belum memahami istilah yang baru dan siswa masih sedikit memahami tentang kebudayaan yang berbeda, tetapi melalui pembelajaran IPS guru bisa memberikan solusi kepada siswa dan memberikan penjelasan kepada siswanya sehingga mereka menjadi paham dan mengerti.

E. Pembahasan

Pembahasan dalam penelitian ini mengkaji tentang: (1) nilai - nilai multikultural yang terdapat pada peserta didik di MA Al-Mawaddah, (2) cara guru dalam menginternalisasikan nilai-nilai multikultural untuk menumbuhkan sikap multikultural pada siswa, (3) faktor yang menjadi kendala guru dalam menginternalisasikan nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran IPS dan solusi untuk kendala tersebut.

1. Nilai-nilai multikultural yang terdapat pada peserta didik MA Al-Mawaddah

Berdasarkan temuan hasil penelitian nilai-nilai multikultural yang terdapat pada peserta didik MA Al-Mawaddah diantaranya toleransi, sikap menghargai, saling memahami, silaturahmi (keagamaan), nilai budaya, nilai yang bersangkutan dengan ras (suku, agama, etnis). Nilai- nilai multikultural diajarkan kepada peserta didik agar mereka mengetahui adanya perbedaan diantara mereka. Sehingga para peserta didik di MA Al- Mawaddah yang berasal dari berbagai daerah yang ada di Indonesia mereka dapat hidup dengan damai. Perbedaan suku, bahasa, adat dan kebudayaan yang mereka miliki tidak menjadi kendala mereka dalam berinteraksi.

Dari hasil observasi perilaku yang ditampilkan oleh siswa baik di kelas dan di lingkungan sekolah memperlihatkan bahwa nilai yang diajarkan sudah diterapkan yaitu sikap saling menghormati dan

menghargai, dalam pergaulan siswa sudah berbaur, teman yang duduk sebangku tidak harus teman yang berasal dari daerah yang sama.

Sesuai dengan Raihani menyatakan bahwa pendidikan toleransi merupakan bagian dari pendidikan nilai-nilai, dengan pendekatan seluruh lingkungan sekolah yang sangat relevan.¹⁸ Melalui pendekatan ini, siswa tidak hanya belajar tentang toleransi di ruang kelas dari guru dan buku pelajaran, tetapi juga mengalami sendiri bagaimana menjadi individu toleran dalam lingkungan yang toleran di sekolah. Wilson dalam masyarakat toleransi digunakan untuk menjelaskan keanekaragaman tujuan, dan sangat penting untuk mengenali berbagai pandangan atau pendapat yang berbeda sehingga dapat merencanakan sesuatu yang dapat diterima oleh masyarakat.¹⁹

Guru mengajarkan nilai-nilai multikultural kepada siswanya agar mereka dapat hidup di masyarakat dengan damai. Dan mereka lebih mencintai Tanah Air Indonesia yang memiliki keanekaragaman budaya. Dengan nilai multikultural yang ada pada siswa mereka bisa berperilaku dan bersikap dengan baik. Mereka berpikir dahulu sebelum melakukan sesuatu hal sehingga tidak merugikan orang lain.

Sesuai dengan pernyataan Fraenkel (1977) bahwa nilai dan moral merupakan hal yang sangat penting bagi kehidupan manusia, karena keduanya merupakan standar yang memandu perilaku manusia dalam kehidupan sehari-hari.²⁰

Para siswa yang hidup di lingkungan pesantren dapat langsung menerapkan nilai yang sudah diajarkan oleh guru. Mereka hidup di lingkungan yang multikultural dengan teman yang berasal dari berbagai daerah. Dan mereka harus selalu mengantri dalam segala hal seperti : makan, mandi, telepon, wudlu, dsb. Mereka harus menghormati perbedaan pendapat ketika ada dalam suatu forum musyawarah baik di kelas maupun di kamar. Di lingkungan Pesantren mereka juga memiliki organisasi yang dapat mempertemukan antar sesama teman yang berasal dari daerah yang sama. dengan adanya organisasi ini dapat meningkatkan rasa kekeluargaan dan rasa kesatuan antar sesama teman yang berasal

18 Raihani, A Whole-School Approach: A Proposal for Education for Tolerance in Indonesia. *Theory and Research in Education*, 2011, 9 (1), hlm. 28.

19 Wilson, H. F, The Possibilities of Tolerance: Intercultural Dialogue in a Multicultural Europe. *Environment and Planning D*, 2014, 32, h. 853.

20 Maftuh, B, *Bunga Rampai ...b. 65*

dari daerah yang sama.

Sesuai dengan Matitapupptty menyatakan bahwa Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan satu bidang kajian ilmu yang potensial bagi pengembangan tugas-tugas pembelajaran yang kaya akan nilai.²¹ Karakteristik ilmu yang erat kaitannya dengan kehidupan manusia dan banyak membahas tentang bagaimana manusia dapat menjalin hubungan yang harmonis dengan sesama, lingkungan dan Tuhan, membuat bidang kajian ini sangat kaya dengan sikap, nilai, moral, etika, perilaku dan tentu saja pengetahuan. Ross mengemukakan bahwa Ilmu Pengetahuan Sosial mempersiapkan para generasi muda sehingga mereka memiliki pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai yang diperlukan agar mereka dapat hidup dan berpartisipasi aktif dalam masyarakat.²²

Melalui pembelajaran IPS mengajarkan tentang pendidikan multikultural dan menumbuhkan nilai-nilai multikultural pada siswa sangatlah penting sehingga siswa dapat hidup di masyarakat dengan memahami perbedaan yang ada di masyarakat. Dengan adanya nilai toleransi, saling menghargai, menghormati perbedaan, tanggung jawab, dan kesadaran yang tumbuh pada setiap diri siswa mereka bisa menyelesaikan permasalahan yang ada tanpa menimbulkan masalah yang baru.

2. Cara guru dalam menginternalisasikan nilai-nilai multikultural untuk menumbuhkan sikap multikultural pada siswa

Berdasarkan observasi penelitian di lapangan guru sudah berperan dalam menginternalisasikan nilai-nilai multikultural untuk menumbuhkan sikap multikultural pada siswa melalui pembelajaran IPS. Cara guru dalam menginternalisasikan nilai dengan menjelaskan kepada siswanya dan memberikan berbagai contoh agar para siswa lebih memahami penjelasan dari guru. Guru mengajarkan nilai toleransi, saling menghargai, menghormati dan silaturahmi. Guru memiliki peran yang penting dalam menginternalisasikan nilai multikultural kepada siswa melalui pembelajaran IPS di sekolah.

21 Matitapupptty, J.K., Nilai-Nilai Kearifan Adat dan Tradisidibalik Ritual Daur Hidup (Live Cycles) pada Masyarakat Nuulu di Pulau Seram sebagai Sumber Pembelajaran IPS. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 2010, 18 (35), hlm. 42.

22 Agbaria, A. K., The Social Studies Education Discourse Community on Globalization: Exploring the Agenda of Preparing Citizens for the Global Age. *Journal of Studies in International Education*, 2011, 15 (1), hlm. 59.

Guru menggunakan pendekatan langsung dalam pendidikan nilai sesuai dengan yang dikemukakan Jesen and Knight dalam Maftuh menyatakan bahwa pengajaran moral secara langsung melibatkan penyajian konsep melalui contoh dan definisi, diskusi kelas dan bermain peran, atau dengan memberi hadiah kepada siswa terhadap perilaku yang sesuai.²³

Dalam proses pembelajaran guru menanyakan satu persatu asal siswanya, hal tersebut dilakukan agar mereka mengetahui dari mana teman sekelasnya berasal. Sehingga para siswa bisa saling menghormati adanya perbedaan budaya di antara mereka. Dan juga agar para siswa tidak hanya duduk sebangku dan bergaul dengan teman yang asal daerahnya sama.

Sesuai dengan Octaviani menyatakan bahwa pendidikan multikultural melalui pembelajaran berbasis multikultural berusaha memberdayakan siswa untuk mengembangkan rasa hormat kepada orang yang berbeda budaya, memberi kesempatan untuk bekerja bersama dengan orang atau kelompok orang yang berbeda etnis atau rasnya secara langsung.²⁴ Pendidikan multikultural juga membantu siswa untuk mengakui ketepatan dari pandangan-pandangan budaya yang beragam, membantu siswa dalam mengembangkan kebanggaan terhadap warisan budaya mereka, siswa dapat mempraktekkan nilai-nilai multikultural, demokrasi, humanisme, dan keadilan terkait dengan perbedaan kultural.

Guru memberikan pendidikan multikultural melalui pembelajaran IPS agar siswa mengetahui keanekaragaman budaya yang ada di Indonesia. Indonesia memiliki Bhineka Tunggal Ika untuk menyatukan perbedaan – perbedaan yang ada, dan bahasa persatuan bahasa Indonesia. Guru juga berusaha menanamkan nilai- nilai multikultural dengan memberikan penjelasan tentang toleransi, tentang Bhineka Tunggal Ika.

Pendidikan nilai pada dasarnya menyangkut proses internalisasi nilai. Jika pendidikan nilai berhasil diinternalisasikan dalam diri seseorang, maka nilai-nilai itu akan menuntun sikap dan tindakan seseorang. Internalisasi nilai merupakan proses pengembangan afektif siswa, suatu aspek batiniah (*the internal side*) yang tidak dapat diamati. Ranah afektif berhubungan dengan perasaan, emosi,

rasa senang-tidak senang, apresiasi, sikap, nilai-nilai, moral, karakter dan lain-lain.²⁵

Selain guru yang berperan dalam menumbuhkan sikap multikultural di PP Al-Mawaddah juga memiliki peran diantaranya setelah penerimaan santri baru sebelum program belajar mengajar dimulai diadakan berbagai macam acara diantaranya Pekan perkenalan atau khutbatul Arsy untuk menyambut para santrivati baru. Di acara tersebut sebagian santri akan menggunakan pakaian adat daerah masing-masing untuk memperkenalkan keanekaragaman Indonesia.

Dengan adanya internalisasi nilai di MA Al-Mawaddah siswa dapat tumbuh menjadi makhluk sosial yang dapat beradaptasi dengan baik di dalam masyarakat dan menjadi warga negara yang baik. Dan di MA Al-Mawaddah siswa sudah mendapatkan pendidikan nilai sehingga mereka dapat memilih antara hal yang baik untuk dilakukan dan hal buruk yang harus dihindari. Selain itu mereka juga mendapatkan nilai-nilai agama selama mereka berada di lingkungan pesantren.

3. Faktor yang menjadi kendala guru dalam menginternalisasikan nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran IPS dan solusinya

Berdasarkan hasil wawancara penelitian dengan guru IPS yang melaksanakan pembelajaran Faktor yang menjadi kendala guru dalam menginternalisasikan nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran IPS adalah kurang tahunya siswa dengan istilah-istilah yang baru dan sedikit pemahaman antara budaya yang satu dengan budaya yang lain terutama dalam adat istiadat.

Melalui pembelajaran IPS guru dapat memberikan solusi dan menerangkan kembali hal-hal yang belum dimengerti oleh siswa. Sehingga siswa menjadi mengerti dan paham dengan pendidikan multikultural dan nilai multikultural yang dapat membantu mereka hidup dalam masyarakat.

Sesuai dengan Siswanto menyatakan bahwa tujuan IPS yaitu untuk membantu peserta didik dalam menguasai, memahami, dan mengembangkan kemampuan yang berkaitan permasalahan sosial.²⁶ Melalui IPS tersebut diharapkan peserta didik dapat

25 Muchson AR & Samsuri, *Dasar-Dasar Pendidikan ...* h.88-89

26 Siswanto, H.W., Studi Efektivitas Pembelajaran Terpadu Ilmu Pengetahuan Sosial di Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 2011, 17 (2), h.155.

23 Maftuh, B, *Bunga Rampai ...*h.72

24 Octaviani, L., Pandatara dan Jarlatsuh: Model Pendidikan Multikultural di SMA Taruna Nusantara Magelang. *Jurnal Komunitas*, 2013, 5 (1), hlm. 113.

berpikir secara rasional dan kritis dalam menanggapi isu-isu sosial dan membuat keputusan berdasarkan pada pengolahan informasi.

Selain itu tujuan dari pendidikan ilmu sosial adalah akumulasi dari semua pengalaman yang memiliki tujuan untuk mengajarkan siswa dalam membuat keputusan dan bertindak sesuai dengan keputusan yang rasional, baik sebagai individu maupun sebagai anggota kelompok, berdasarkan pengetahuan yang berasal dari ilmu pengetahuan dengan metode dan pada nilai-nilai pribadi yang telah dieksplorasi dan dijelaskan secara sistematis.²⁷

Melalui pembelajaran IPS guru dapat menanamkan nilai-nilai multikultural. Memberikan contoh-contoh yang baik dalam bersikap dan bertindak. Sehingga dalam setiap diri siswa tumbuh sikap multikultural. Dengan adanya sikap multikultural mereka dapat hidup di masyarakat menjadi warga negara Indonesia yang baik dan cinta damai.

Sesuai dengan pernyataan Ainul Yaqin pendidikan multikultural adalah strategi pendidikan yang diaplikasikan pada semua jenis mata pelajaran dengan cara menggunakan perbedaan-perbedaan kultural yang ada pada siswa seperti perbedaan etnik, agama, bahasa, gender, kelas sosial, ras, kemampuan dan umur agar proses belajar menjadi efektif dan mudah.²⁸

Jadi IPS merupakan pembelajaran yang tepat untuk pendidikan multikultural. Guru mengajarkan di kelas dan siswa dapat menerapkannya dalam kehidupan di masyarakat. Sehingga guru dapat menjadi teladan para siswa dan mereka dapat memberikan dampak yang positif bagi lingkungannya.

F. Kesimpulan

Nilai - nilai multikultural yang terdapat pada peserta didik di MA Al-Mawaddah yaitu nilai toleransi, sikap menghargai, saling memahami, silaturahmi (keagamaan), nilai budaya. Perilaku yang ditampilkan oleh siswa baik di kelas dan di lingkungan sekolah memperlihatkan bahwa nilai yang diajarkan sudah diterapkan yaitu sikap saling menghormati dan menghargai, dalam pergaulan siswa sudah berbaur, teman yang duduk sebangku

²⁷ Woolever, R. dan K.P. Scott, *Active Learning in Social Studies Promoting Cognitive and Social Growth*, (Glenview, Illinois Scott, Foresman and Company, 1988)

²⁸ Ainul, Y, *Pendidikan Multikultural; Cross-Cultural Understanding Untuk Demokrasi dan Keadilan*, (Yogyakarta: Pilar Media, 2005)

tidak harus teman yang berasal dari daerah yang sama.

Cara guru dalam menginternalisasikan nilai-nilai multikultural untuk menumbuhkan sikap multikultural pada siswa di kelas dengan menjelaskannya, memberikan berbagai contoh kepada siswa agar para siswa memahami tentang pentingnya nilai multikultural dan agar tumbuh sikap multikultural pada setiap diri siswa. Guru memiliki peranan penting dalam menginternalisasikan nilai kepada para peserta didik. Dalam hal ini yang dilakukan oleh guru di MA Al-Mawaddah masih kurang dalam menginternalisasikan nilai multikultural.

Faktor yang menjadi kendala guru dalam menginternalisasikan nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran IPS yaitu adanya istilah baru yang belum dimengerti oleh siswa dan siswa belum begitu memahami tentang pendidikan multikultural, masih sedikit pemahaman antara budaya yang satu dengan budaya yang lain terutama dalam adat istiadat. sehingga solusi untuk kendala tersebut guru memberikan penjelasan tentang istilah baru tersebut dan memberikan pengertian tentang pendidikan multikultural sehingga siswa menjadi paham dan dapat mencintai tanah air Indonesia yang memiliki beragam kebudayaan.

G. Daftar Pustaka

- Ainul, Y. (2005). *Pendidikan Multikultural; Cross-Cultural Understanding Untuk Demokrasi dan Keadilan*. Yogyakarta: Pilar Media.
- Banks, J. A. & McGee. C., (2010). *Multicultural Education Issues and Perspectives*. United States of America: RRD Crawfordsville.
- Creswell, J. W. (2010). *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Denzin, N. K. & Yvonna S. L. (2009). *Handbook of Qualitative Reserch*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Maftuh, B. (2009). *Bunga Rampai Pendidikan Umum dan Pendidikan Nilai*. Bandung: Prodi Pendidikan Umum Sps UPI.
- Mahfud, C. (2009). *Pendidikan Multikultural*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Moleong, L. (2005). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muchson AR & Samsuri. (2013). *Dasar- Dasar*

- Pendidikan Moral Basis Pengembangan Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Ombak.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Supardan, D. (2015). *Manusia, Kekerasan, Multikultural dan Transformasi Pendidikan*. Bandung: Rizqi Press.
- Supardan, D. (2015). *Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Perspektif Filosofi dan Kurikulum*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Woolever, R. dan K.P. Scott. (1988). *Active Learning in Social Studies Promoting Cognitive and Social Growth*. Glenview, Illinois Scott, Foresman and Company.
- Abdulkarim, A. (2008). Model Keterampilan Berpikir Dalam Pembelajaran IPS. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 16 (30), hlm. 12.
- Agbaria, A. K. (2011). The Social Studies Education Discourse Community on Globalization: Exploring the Agenda of Preparing Citizens for the Global Age. *Journal of Studies in International Education*, 15 (1), hlm. 59.
- Arif, D. B. (2008). Kompetensi Kewarganegaraan untuk Pengembangan Masyarakat multikultural Indonesia. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 2 (1), hlm 100.
- Matitapuptty, J.K. (2010). Nilai-Nilai Kearifan Adat dan Tradisidibalik Ritual Daur Hidup (Live Cycles) pada Masyarakat Nuaulu di Pulau Seram sebagai Sumber Pembelajaran IPS. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 18 (35), hlm. 42.
- NCSS. (1994). *Curriculum Standards for Social Studies Expectation of Excellence National Council for The Social Studies*. Washington, DC: NCSS
- Octaviani, L. (2013). Pandatara dan Jarlatsuh: Model Pendidikan Multikultural di SMA Taruna Nusantara Magelang. *Jurnal Komunitas*, 5 (1), hlm. 113.
- Raihani. (2011). A Whole-School Approach: A Proposal for Education for Tolerance in Indonesia. *Theory and Research in Education*, 9 (1), hlm. 28.
- Siswanto, H.W. (2011). Studi Efektivitas Pembelajaran Terpadu Ilmu Pengetahuan Sosial di Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 17 (2), hlm.155.
- Watson, B. (2004). Multikulturalism: Its Strength and Weaknesses. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, (23), hlm. 15.
- Wilson, H. F. (2014). The Possibilities of Tolerance: Intercultural Dialogue in a Multicultural Europe. *Environment and Planning D*, 32, hlm. 853.
- Juliati. (2014). *Internalisasi Nilai Toleransi Melalui Model Pengajaran Telling Story Pendidikan Kewarganegaraan Untuk Mencegah Perkelabian tawuran (Studi Kasus Pelajar Sekolah Menengah di Kota Sukabumi)* (Disertasi). PAscasarjana PKn, Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung.